

Fiqh Haji Mabruur : Makna, Implementasi dan Implikasinya

Andi Muhammad Akmal

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Email

andi.akmal@uin-alauddin.ac.id

Abstrak

Umat Islam mendambakan untuk mendapatkan predikat haji mabrur. Olehnya itu, perlu pemahaman yang optimal tentang hakikat haji mabrur, bagaimana meraihnya dan hikmahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor makna haji mabrur, implementasi dan implikasinya. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data kepustakaan. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan normatif, filosofis dan sosiologis.

Kata Kunci : Fiqh, Haji dan Mabruur.

Pendahuluan

Manusia mempunyai cita cita atau keinginan yang sama, yaitu ingin mendapatkan keselamatan, kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan akhirat. Di sisi lain, manusia adalah hamba ciptaan Allah swt. Olehnya itu, Allah swt. yang paling mengetahui jalan yang akan ditempuh oleh hamba untuk meraih cita citanya tersebut. Allah swt. menurunkan suatu ajaran atau konsep kepada nabi Muhammad saw. yang dijadikan pedoman hidup, yaitu Islam. Pedoman tersebut menjadi rujukan segenap hamba. Intinya, melaksanakan apa yang diperintahkanNya dan menjauhi segala yang dilarangnya. Dengan tujuan, untuk mencapai

keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di antara ajaran Islam adalah melaksanakan haji bagi yang mampu. Ibadah haji sebagai rukun Islam kelima, rukun terakhir dari ajaran Islam. Dinamakan pula rukun penyempurnaan, karena seorang merasa belum sempurna Islamnya kecuali setelah melaksanakan ibadah haji. Hal inilah menjadikan haji sebagai ibadah dambaan setiap orang Islam sepanjang masa. Menjadi haji

Mabrurlah yang menjadi dambaan sebenarnya.¹

Kemabruran haji merupakan hasil optimal dari amal ibadah yang didambakan setiap jemaah haji, karena keutamaan dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Di antaranya, kalau mendapatkan haji yang mabrur, semua kesalahan dan dosa (terkait dengan Allah swt.) akan mendapat ampunan dariNya. Di sisi lain, mendapatkan pahala yang dijanjikanNya, Surga.

Setiap jamaah haji tentu mendambakan haji mabrur. Persoalannya, tidak mudah untuk meraih predikat haji mabrur tersebut. Kiat apakah yang ditempuh untuk memperoleh haji yang Mabrur? Bagaimana menjaga dan mempertahankannya?. Hal inilah yang akan dijawab dan dikembangkan dalam uraian ini.

Menyikapi hal tersebut, yang dijadikan pokok masalah adalah "Bagaimana upaya untuk mencapai atau memperoleh haji mabrur?". Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna fiqh haji mabrur dan dasar hukumnya serta implementasi dan implikasi haji mabrur.

Metode

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data kepustakaan. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan normatif, filosofis dan sosiologis.

Hasil dan Diskusi

A. Hakikat Fiqh Haji Mabrur

Kata Fiqh, secara etimologi bermakna pemahaman dan pemikiran. Sedangkan secara terminologi dapat diketahui sebagai suatu ilmu yang membahas tentang hukum syariah dan permasalahan amaliyah praktikal keagamaan yang dilakukan oleh mukallaf, yang diperoleh melalui jalan ijtihad.

Kata Haji menurut bahasa, bermakna : bermaksud² , tujuan yang mulia³ menyengaja atau menuju⁴. Sedangkan menuju istilah ialah mengunjungi Baitullah di Mekkah untuk melakukan ibadah kepada Allah swt. pada waktu tertentu dan dengan cara tertentu pula.⁵ Melakukan amalan atau ibadah di antaranya wukuf, tawaf, sai dan amalan lainnya, demi memenuhi panggilan Allah swt. dan mengharapkan ridhaNya.⁶

Haji merupakan rukun Islam kelima, yang pelaksanaannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu antara tanggal 8-13

¹ Depag RI, *Pedoman Pembinaan Jamaah Pasca Haji* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Haji, 2003). h. 28

² Ahmad Warson al Munawwir, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: pustaka progresif, 1997). h 101

³ MA prof.dr.h. said agil husain al munawwar, *Pedoman Menuju Haji Mabrur* (Jakarta: Wahana Dinamika Karya, 2002).h. 1

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Ensiklopedia Islam*, II (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove, 2001).h.60

⁵ Wahbah al Zuhailiy, *Al Fiqh Al Islam Wa Adillatuh* (Beirut: dar al Fikr).h.8

⁶ Achmad Nijam dan Abd Latif Hanan, *Manajemen Haji*, cet. II (Jakarta: Zahrul Halim, 2001).h.1

Zulhijah setiap tahun. Menunaikan ibadah haji merupakan kewajiban setiap muslim yang mampu dan dikerjakan sekali seumur hidup.

Menurut bahasa, kata *Mabrur*, berasal dari kata *al Barra*, artinya kebaikan atau berbuat baik⁷ *Mabrur* dapat berarti haji yang baik atau menjadikan pelakunya menjadi baik. Menurut istilah, *mabrur* ialah ibadah haji yang sesuai dengan ketentuan Allah swt. dan RasulNya dilaksanakan dengan ikhlas, semata mata mengharap RidhaNya,⁸ tidak dicampuri dosa dan menggunakan biaya yang halal serta setelah melaksanakan haji menjadikan perbuatannya lebih baik dari sebelumnya.

Haji *Mabrur* dapat pula diartikan dengan istilah Haji *Makbul* (haji yang diterima). Dari pengertian ini, ibadah haji dapat dibagi dua, , adalah ibadah haji yang tidak dicampuri dengan dosa, jauh dari riya, tidak dinodai dengan rafats,(kata dan perbuatan yang sis-sia), fusuq (memperlihatkan dan bangga akan perbuatan dosanya), jidal (pertengkaran dan perselisihan). Sedangkan haji yang *mardud* terkait dengan dosa dan keharaman.⁹

Adapula yang membedakan makna keduanya. Haji *Makbul* adalah haji yang diterima dan mendapatkan pahala sesuai yang dijanjikan, menghapus kewajiban haji seseorang. Sedangkan Haji

Mabrur adalah haji yang mampu mengantarkan pelakunya dapat lebih baik amalnya, dibanding sebelum melaksanakan ibadah haji.

Rasulullah saw. mendefinisikan Haji *Mabrur* dalam sabdanya, ketika ditanya oleh seorang sahabat,

اطعام الطعام وطيب الكلام

Artinya : memberikan makan dan berkata baik.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat ditarik makna bahwa haji *mabrur* mempunyai dua dimensi, yaitu *hablom minallaah* (Vertikal) dengan melaksanakan aturan haji (*manasik*) sesuai dengan ketentuan Allah swt. dan RasulNya serta dimensi *hablom minannaas* (horizontal) dengan mengamalkan hikmah dari ibadah haji kepada sesama dalam bentuk kepedulian sosial kembalinya ke tanah air. Perwujudannya dapat dilihat dari tutur kata dan sikapnya yang lebih baik dari sebelumnya. Demikian pula, mendapatkan kehormatan sesama di dunia dan memperoleh kemuliaan dari Allah swt., dengan Surganya.

B. Dasar Hukum dan Fadhilah Haji Mabrur (Keutamaannya)

Dasar hukum tentang pelaksanaan ibadah haji, sebagaimana dalam QS. Ali Imran/3: 197

⁷ Ragib al Ashfahani, *Al Mufradat Fi Gharib Al Qur'an* (beirut: Dar al-Ma'rifah).t.th

⁸ *Bulletin al Mabrur*, No.i (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Haji, 2003), h. 25

⁹ Depag RI, *Panduan Pelestarian Haji Mabrur* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam da Haji, 2003).h.19

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ
- إِلَيْهِ سَبِيلًا ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ
٩٧

Terjemahnya:

Dan (di antara) kewajiban manusia terhadap Allah adalah melaksanakan ibadah haji ke Baitullah, yaitu bagi orang-orang yang mampu mengadakan perjalanan. Barangsiapa mengingkari (kewajiban) haji, maka ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari seluruh alam.

Dalam hadis Rasulullah saw.

من حج فلم يرفث ولم يفسق □ جمع من
ذنوبه كيوم ولدته أمه □ [واه البخاري ومسلم]

Artinya :

Barang siapa yang berhaji, menjaga dirinya untuk tidak berkata dan berbuat kotor (dosa) dan tidak berbuat pelanggaran (secara terang terangan), maka diampunilah segala dosanya (terkait dengan Allah) seperti saat dilahirkan oleh ibunya. (HR. Bukhari Muslim).

Haji Mabruur menjadi dambaan setiap umat Islam karena beberapa keutamaan dan kemuliaan yang terhimpun. Di antaranya :

a. Haji yang mabrur menghapuskan dosa dosa sebelumnya, sabda Rasulullah saw :

□ الحج يهدم لما قبله □ [واه مسلم]

Artinya : Ibadah Haji menghapus dosa dosa yang telah dikerjakan

b. Melaksanakan haji adalah jihad di jalan Allah swt.

Sabda Rasulullah saw.

إذا وضعتم السروج فشدوا الرحالة للحج
والعمرة فإنهما أحد الجهادين □ [واه أبو ذر
الهمروي]

Artinya : Apabila engkau telah meletakkan pelana kuda, berniat untuk pergi haji dan umrah, maka termasuk jihad. (HR. Abu Zar al Harwiy)

c. Orang berhaji, doanya dikabulkan

Sabda Rasulullah saw.

□ مس دعوات لا ترد : دعوة الحاج حتى
يصد □) □ [واه سعيد بن جبير]

Artinya : Ada lima doa yang tidak akan tertolak : doa orang haji sampai kembali, orang yang berperang sampai pulang, orang teraniaya sampai tertolong, orang sehat sampai sembuh dan doa seseorang kepada saudaranya yang gaib. (HR Said bin Jubair)

d. Orang yang berhaji dapat memberikan syafaat

Sabda Rasulullah saw.

من جاء حاجا يريد وجه الله غفر له وشفع
فيمن دعا له □ [واه أبو منذر]

Artinya : Siapa yang haji karena Allah swt. maka diampuni dosanya dan diberi hak untuk memberikan syafaat. (HR. Abu Munzir)

e. Haji Mabruur mendapat pahala surga

Sabda Rasulullah saw:

الحج المبرور □ ليس له جزاء إلا الجنة
(□واه أحمد)

Artinya : Haji Mabruur tidak ada balasannya kecuali surga. (HR. Ahmad)

C. Implementasi Haji Mabruur

Untuk meraih haji mabrur diperlukan tahapan atau persyaratan, yaitu : tahap persiapan, sebelum keberangkatan (pra haji) dan tahapan prosesi pelaksanaan ibadah haji.

1. Pra Haji

Hal pertama dan utama yang harus diperhatikan oleh seorang jemaah calon haji ialah niat yang ikhlas¹⁰ semata mata karena Allah swt. dan mengharapkan ridhaNya. Berangkat ke tanah suci bukan untuk membeli karpet dan barang berharga lainnya, bukan karena ingin mendapat gelar haji, memperoleh status sosial yang tinggi di tengah masyarakat dan lain lain. Melainkan, berangkat menunaikan haji semata mata memenuhi panggilan Allah swt. Apabila ke tanah suci dengan niat yang ikhlas maka akan mendapatkan kemudahan dari Allah swt., Apabila mendapatkan kesulitan dalam pelaksanaan haji, maka sebagai bagian dari ujian akan kesabarannya.

Salah satu di antara makna yang dipahami dalam QS. Ali Imran/3 : 97, bahwa Allah swt,

mendahulukan kata, "والله على الناس" bermakna bahwa pelaksanaan haji itu, harus karena Allah swt. semata. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa, dengan mengedepankan kata Walillaahi pada ayat tersebut, agar hamba yang akan melaksanakan ibadah haji, adalah niat karena Allah swt, dan ini bagian dari peringatan dari Allah swt., bahwa di antara hamba yang melaksanakan ibadah haji, ada yang niatnya, bukan karena Allah swt., Dari kelima rukun Islam hanya ibadah haji yang perintahnya mendahulukan kata walillah¹¹. Ini mengandung makna dan hikmah.

Rasulullah saw., telah memberikan peringatan bahwa kelak suatu masa, ada empat kelompok orang yang berangkat haji. Semuanya bukan karena Allah swt., tapi karena kepentingan duniawi. Mereka adalah :

1. Para pemimpin, penguasa, pejabat yang melaksanakan haji hanya untuk berekreasi dan bersenang senang. Kota Makkah dan Madinah dianggapnya sebagai tempat wisata.

2. Orang kaya dan pedagang yang menunaikan haji untuk memasarkan dagangannya atau membeli barang di tanah suci dan menjualnya kembali. Mereka menganggap Makkah dan sekitarnya sebagai tempat perdagangan strategis.

¹⁰ Kanwil Depag Sul Sel, *Majallah al Marhamah*, No. 78 Thn VII, Januari (Makassar: AlMarhamah, 2004), h. 29 dan Harian Fajar, *Liputan Khusus*, Jumat 9 januari 2004, h. 12.

¹¹ Seno Hadi Sumitro, *Konsepsi Haji Mabruur Perspektif Alqur'an*, Tesis, IAIN Surakarta : 2017

3. Fakir Miskin, mereka berangkat ke tanah suci untuk meminta belas kashan pada jemaah. Anggapannya, Mekkah adalah tempat untuk beramal, membantu sesama, termasuk Fakir Miskin.

4. Para Qari' dan Qariah, mereka berangkat haji untuk memperdengarkan bacaan atau suaranya kepada sesama jemaah. Tujuannya untuk mendapatkan nilai plus, kebanggaan dan popularitas dengan kelebihanannya.¹²

Pada prinsipnya, yang menilai haji seseorang itu, mabrur atau tidak, hanya Allah swt.

Manusia hanya melihat lahirnya saja bukan batinnya (niat). Penekanannya, modal utama yang harus dimiliki oleh Jemaah calon haji adalah niat yang ikhlas.

Kedua, yang perlu diperhatikan oleh jemaah sebelum berangkat ke tanah suci adalah memiliki i'tikad atau akidah yang benar. Membersihkan dan menjauhkan diri dari takhayyul, bid'ah dan khurafat.

Ketiga, perlu pula diperhatikan adalah biaya atau Bipih (Biaya Perjalanan Ibadah Haji) yang dipakai, adalah halal. Bukan dari harta yang syubhat apalagi yang haram. Demikian pula, Ongkos Naik Haji tersebut, telah dikeluarkan zakat atau infaknya.¹³

Keempat, bersihnya tubuh dari dosa, apakah dosa yang disebabkan oleh hati, lidah dan tingkah laku, baik yang berkaitan dengan Allah maupun sesama manusia. Bersih dosa hablomminallaah dan hablomminannaas. Hal tersebut ditandai dengan taubat, istigfar dan saling memaafkan dengan sesama.

2. Proses Haji

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pencapaian haji mabrur adalah pelaksanaan rangkaian ibadah (manasik) haji di Tanah suci. Tentunya, sebelum dilaksanakan harus diketahui dan dipahami lebih dahulu oleh Jemaah calon haji. Di antaranya, pengetahuan tentang syarat, rukun dan wajib haji,¹⁴ adalah mutlak diperlukan. Demikian pula, pengetahuan tentang larangan dalam pelaksanaan ibadah haji. Bahwa peran para Petugas haji lebih dioptimalkan dalam menuntun jemaah melaksanakan manasik haji dengan baik. Syarat haji adalah istithaa'a, yaitu memiliki kemampuan fisik (sehat jasmani dan rohani), mampu secara ekonomi dengan melunasi Bipih (Biaya Perjalanan Ibadah Haji), Memahami manasik haji dan aman dalam perjalanan. Sedangkan Rukun haji, adalah Niat (ihram), Wukuf di Arafah, Tawaf Ifadhah, Sai, dan Tahallul. Demikian pula, wajib haji, yaitu Ihram di Miqat,

¹² Kantor Wilayah Depag Sul Sel, *Majalah al Marhamah* No. 78. Thn.VII, h. 29.

¹³ Dr. Ahmad Syarbasiy, *Yas'aluunaka Fi Al Diin Wa Al Hayat* (Mekah: t.p, t.th).

¹⁴ Kemenag RI, *Bimbingan Manasik Haji* (JAKARTA: Dirjen Penyelenggaraan Haji, 2010),h. 11.

Mabit di Muzdalifah dan Mina, melontar Jumrah dan Tawaf Wada' (perpisahan), serta menghindari larangan Haji dan Umrah. Apabila telah terlaksana hal tersebut, maka ibadah hajinya menjadi sah. Maknanya, kewajiban terhadap rukun Islam kelima, telah gugur. Namun, apabila salah satu rukun haji tidak dilaksanakan maka hajinya tidak sah dan tidak dapat diganti dengan dam (denda). Sedangkan, apabila wajib haji, tidak dilaksanakan maka hajinya tetap sah dan jemaah haji, membayar dam (denda).

Prof. Dr. H. Said Agil Husain Al Munawwar, Lc. MA, mengemukakan beberapa syarat untuk memperoleh haji mabrur, yaitu :

- a. Niat yang ikhlas
- b. Manasik haji yang mantap. Pengetahuan dan pemahaman akan ilmu mansik haji adalah hal yang perlu, ketika akan melaksanakan ibadah haji. Apabila melaksanakan ibadah tidak didasari dengan ilmu pengetahuan maka ibadahnya ditolak oleh Allah swt.
- c. Memiliki badan yang sehat. Kalau kesehatan terjaga dengan baik maka berbagai aktifitas ibadah dapat dilakukan pula di tanah suci.
- d. Memiliki mental yang kuat dan sifat sabar. Jemaah calon haji Indonesia adalah duta duta bangsa. Olehnya itu, tunjukkanla bahwa

bangsa Indonesia adalah bangsa yang ramah dan berakhak mulia. Segala tutur dan tingkah laku bangsa lain yang berbeda dengan prilaku bangsa Indonesia, agar disikapi dengan sabar.

e. Bersungguh sungguh dalam melaksanakan rangkaian ibadah haji dan istiqamah serta memiliki sikap hemat.¹⁵

Di samping sahnya suatu ibadah yang diinginkan, tidak kalah pentingnya adalah kesempurnaan segala rangkaian ibadah dalam pelaksanaan haji yang didahulukan, namun dimensi spritual dan rohanipun ingin didapatkan dan dirasakan.

Perlu diresapi pula hikmah dari rangkaian pengamalan ibadah haji agar dapat dirasakan nikmatnya dalam beribadah. Di antaranya :

a. Pengambilan atau penentuan sikap untuk berbuat sesuai dengan aturan, sebaai realisasi pengambilan miqat ihram. Seorang muslim senantiasa dituntut untuk bermiqat dengan menyelesaikan pekerjaan sesuai dengan aturan.

b. Berpakaian ihram. Bermakna, manusia harus meninggalkan pakaian kemaksiatan dan mengenakan busana ketaatan.

c. Tafakkur dan instrospeksi diri tentang apa dan bagaimana semestinya dalam berbuat serta mengevaluasi sikap yang

¹⁵ Kantor Wilayah Depag Sul Sel, *Majalah al Marhamah* No. 78. Thn.VII, h. 29.

dilakukannya selama ini, sebagai realisasi dari makna wukuf di Arafah. Allah swt maha tahu segala yang lahir dan batin.

d. Tawwaf, bermakna penyatuan arah dan persepsi hamba dalam beribadah yang diaktualkan dalam kebersamaan dan persatuan.

e. Keharusan berusaha dengan sekuat tenaga untuk meraih kehidupan dan cita cita yang baik, sebagai realisasi dari sai antara Shafa dan Marwah (Kisah Hajar dan Ismail). Bermakna pula, fastabiqul khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan) serta bakti anak kepada orang tuanya.

Masih banyak lagi makna yang terkandung dalam rangkaian pelaksanaan ibadah haji. Hal tersebut diupayakan untuk disosialisasikan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kalau hal itu dilakukan, maka akan mempunyai jati diri dan kepribadian yang islami.

Pengetahuan dan pelaksanaan yang sempurna dari rangkaian manasik haji menjadikan sahnya ibadah haji dan menggugurkan kewajiban. Namun, sekedar sah dan menggugurkan kewajiban adalah tidaklah cukup membentuk jati diri dan kepribadian Islam. Jadi, idealnya material dan spiritual keduanya terpenuhi.

D. Implikasi Haji Mabruur

Sebagai implikasi dari haji mabruur bermakna memelihara dan

melestarikan haji mabruur. Hal tersebut meliputi upaya yang dilakukan oleh seseorang sekembalinya dari tanah suci, melaksanakan ibadah haji.

Kemabruuran haji seseorang tidaklah secara otomatis dapat dilihat sekembalinya dari tanah suci. Tapi, haji yang mabruur sangat terkait dengan tingkah laku seseorang yang telah menunaikan ibadah haji. Kemabruuran itu sendiri adalah aplikasi dan implikasi dari berbagai nilai dari hikmah dan keutamaan ibadah haji. Disertai pula, adanya upaya pelestarian yang harus dilakukan pasca haji. Wujudnya dapat dilihat dari pelaksanaan ibadah yang semakin meningkat dan banyak memberi manfaat bagi sesama. Salah satu indikasi kemabruuran haji seseorang adalah apabila tingkah laku dan kepribadiannya setelah menunaikan haji lebih baik dari sebelumnya.

Jamah haji harus memiliki sifat sabar, tabah dan tahan uji sekembalinya ke tanah air. Kesabaran tersebut mesti ditingkatkan terus menerus, sebab setelah menunaikan ibadah haji bukan berarti terlepas dan bebas dari godaan, cobaan dan ujian. Bahkan boleh jadi akan bermunculan, muatannya lebih berat dan berkualitas. Hal inilah, iman seorang haji diuji. Siapa yang lulus berarti imannya meningkat dan mendapatkan kedudukan yang terpuji.

Bagi hujjaj atau orang yang telah menunaikan ibadah haji, dalam pergaulan sehari-hari,

hendaknya saling bertausiyah atau menasehati dalam mentaati kebenaran dan mempunyai kesabaran secara arif dan bijaksana. Tausiyah ini dilakukan secara tulus, selain untuk memenuhi kewajiban juga untuk menjaga nama diri dan sekaligus korps hujjaj. Masyarakat memandang bahwa orang yang telah menunaikan ibadah haji sebagai panutan yang diharapkan memberikan keteladanan. Selain itu, mereka seharusnya memiliki rasa kemanusiaan, komitmen dan kepedulian sosial. Hal itu merupakan salah satu indikasi kemabruran haji. Dari hal tersebut dapat dipahami bahwa kemabruran haji mempunyai dua dimensi yaitu dimensi ubudiyah dan dimensi ijtimaiah.

Kemabruran haji dalam ubudiyah dapat diaktualisasikan melalui beberapa amalan, baik mahdhah maupun ghair mahdhah, seperti shalat, zakat, puasa, sabar, syukur, jujur dan lain-lain. Indikasinya, adanya perubahan atau peningkatan kualitas ibadah seseorang dan tampak kepada kepribadian seseorang yang telah berhaji. Antara lain, shalat yang berkualitas, puasa yang meningkat, rajin bersyukur dan bertawakkal serta tidak kalah pentingnya adalah tetap istiqamah dalam menutup aurat.

Kemabruran haji dalam dimensi sosial terwujud dalam bentuk kepekaan atau kepedulian

sosial kepada sesama. Tersirat dari pesan nabi Muhammad saw. sewaktu haji wada bahwa semua manusia sama di hadapan Allah swt. Di sisi lain, praktik perbudakan itu sudah harus dihapuskan dari ajaran Islam.¹⁶

Budak dalam pesan tersebut, sebenarnya dapat dipahami sebagai simbol terhadap kaum lemah, baik dari segi ekonomi maupun struktural. Setiap jamaah haji dipesan dan diingatkan oleh Nabi Muhammad saw. agar tidak hanya mementingkan diri sendiri. Perhatikan pula saudara seian yang kurang mampu dan dhuafa. Haji bukan hanya memperoleh kepuasan individu dalam beribadah semata, melainkan harus diingat tanggung jawab sosialnya.

Kaum lemah hendaknya mendapat santunan dari orang yang telah menunaikan ibadah haji. Sepertinya, Nabi Muhammad saw. berpesan bahwa haji tidaklah berarti selama perlama perlakuan anda kepada kaum lemah tidak mendapat perhatian. Dengan kata lain, kemabruran haji seseorang dapat dilihat dari kepekaannya terhadap kesulitan pihak lain. Haji mabrur itu sangat terkait dengan tingkat kepedulian sosial seseorang. Peduli kepada sesama adalah salah satu aplikasi dan implikasi penjagaan kemabruran haji.

Kemabruran haji itu harus terus dipelihara dan dijaga

¹⁶ Jalaluddin Rahman, *Islam Dalam Perspektif Pemikiran Kontemporer* (Makassar: Ummi Toha Ukhuwah Grafika, 1997),h. 89

sepanjang waktu, jika para haji yang mengimplementasikan kualitas kemabruran hajinya pada masyarakat.

Dengan mempertahankan dan melestarikan kemabruran haji di masyarakat, khususnya di tengah keluarga maka akan menjadi keluarga yang damai, teguh dan bahagia. Sedangkan komunitasnya akan menjadi masyarakat madani yaitu masyarakat yang mengakui kebesaran Allah swt., pandai mensyukuri nikmatnya dan peduli kepada sesama.

Melalui implementasi pelestarian haji mabrur dalam kehidupan sehari-hari dapat menggugah semangat, menjadikan jasmani dan rohani untuk bangkit dan bergerak bersama hujjaj yang telah lebih dahulu berperan dan berjuang serta berkontribusi di tengah masyarakat untuk kemaslahatan umat.

Kesimpulan

Dari uraian tentang haji mabrur : eksistensi, implementasi dan implikasinya dapat disimpulkan bahwa haji yang mabrur adalah haji yang baik dan diterima oleh Allah swt., yang pelaksanaannya sesuai dengan apa yang dicontohkan Rasulullah saw. dengan melaksanakan syarat, rukun, wajib haji serta menjauhi larangannya. Hal ini harus dilandasi dengan niat yang ikhlas serta jauh dari penyimpangan akidah dengan memperhatikan hal-hal yang terkait dengan pra haji, proses haji dan pasca haji.

Kemabruran haji tercermin pada peningkatan kualitas ibadah dan kepedulian sosial.

Daftar Pustaka

Ashfahani, Ragib al, *Al Mufradat Fi Gharib Al Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah)

Bulletin al Mabruur, No.i (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Haji, 2003),

Depag RI, *Panduan Pelestarian Haji Mabruur* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam da Haji, 2003)

Dr. Ahmad Syarbasiy, *Yas'aluunaka Fi Al Diin Wa Al Hayat* (Mekah: t.p, t.th).

———, *Pedoman Pembinaan Jamaah Pasca Haji* (Jakarta: Dirjen Bimas Islam dan Haji, 2003)

Departemen Pedidikan Nasiional, *Ensiklopedia Islam*, II (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoove, 2001)

Hanan, Achmad Nijam dan Abd Latif, *Manajemen Haji*, cet. II (Jakarta: Zahrul Halim, 2001)

Kanwil Depag Sul Sel, *Majallah al Marhamah*, No. 78 Thn VII, Janiari (Makassar: AlMarhamah, 2004), h. 29 dan Harian Fajar, *Liputan Khusus*, Jumat 9 januari 2004

Kantor Wilayah Depag Sul Sel, *Majalah al Marhamah* No. 78. Thn.VII

Kemenag RI, *Bimbingan Manasik Haji* (Jakarta: Dirjen Penyelenggaraan Haji, 2010)

Munawwir, Ahmad Warson al, *Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: pustaka progresif, 1997)

prof.dr.h. said agil husain al
munawwar, MA, *Pedoman Menuju
Haji Mabruur* (Jakarta: WAHANA
DINAMIKA KARYA, 2002)

Rahman, Jalaluddin, *Islam
Dalam Perspektif Pemikiran
Kontemporer* (Makassar: Ummi
Toha Ukhuwah Grafika, 1997)

Seno Hadi Sumitro, *Konsepsi
Haji Mabruur Perspektif Alqur'an,
Tesis*, IAIN Surakarta : 2017

Syarbasiy, Dr. Ahmad,
*Yas'aluunaka Fi Al Diin Wa Al
Hayat* (Mekah: t.th)

Zuhailiy, Wahbah al, *Al Fiqh
Al Islam Wa Adillatuh* (Beirut: dar
al Fikr)